



Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Karya Audio Visual (Karya Audio Visual “MAULIATE” Pengangkatan Budaya Lokal Toba)

Visual Literacy as a Basic for the Definition of Audio Visual Creation (Audio Visual Creation "MAULIATE" Appointment of Toba Local Culture)

Sri Pratiwi*, Tonna Balya & Reza Prabudi

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik Komputer,
Universitas Potensi Utama, Indonesia

Diterima: September 2019; Disetujui: Oktober 2019; Dipublish: Oktober 2019

*Corresponding Email: pratiwi853@gmail.com

Abstrak

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memahami kemampuan *creator* dalam mengurai makna (menafsirkan) serta menyandikan (membuat) visual dari karya audio visual berupa film yang berjudul “Mauliate” yang mengangkat budaya lokal Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa; kemampuan *creator* dalam mengurai makna (menafsirkan) serta menyandikan (membuat) visual dari karya audio visual berupa film yang berjudul “Mauliate” masih sangat rendah, karena hampir secara keseluruhan budaya Batak Toba yang hendak digambarkan tidak sesuai dengan budaya asli baik dari segi struktur bahasa, artistik yang mewakili budaya Batak Toba, dan lain sebagainya.

Kata kunci: literasi visual, pemaknaan, audio visual

Abstract

The general goal to be achieved in this research is to understand the ability of creators to decipher meanings (interpret) and encode (make) visuals from audio-visual works in the form of a film titled "Mauliate" which elevates the local culture of Toba. The method used in this study is a qualitative method with content analysis techniques (content analysis). The results of this study state that; the ability of creators in deciphering meanings (interpreting) and encoding (making) visuals from audio-visual works in the form of films titled "Mauliate" is still very low, because almost entirely the Batak Toba culture that is about to be portrayed does not fit the original culture both in terms of language structure, artistic representation of the Toba Batak culture, and etc.

Key word: visual literacy, meaning, audio visual

How to Cite: Pratiwi, S. Balya, T. & Prabudi, R. (2019). Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Karya Audio Visual (Karya Audio Visual “MAULIATE” Pengangkatan Budaya Lokal Toba). *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*. 5 (2): 145-161

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang dengan pesat di era globalisasi saat ini, kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi mampu menyumbangkan banyak manfaat positif diberbagai bidang. Salah satu yang mendapatkan manfaat positif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat kita lihat pada bidang *broadcast* yang berkerjasama dengan bidang multimedia, melalui kedua bidang ini kita mampu mengkonvergensi antara audio dan video menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga hasilnya dapat dinikmati, dimanfaatkan, dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual yang mampu menyampaikan pesan secara serentak pada sekumpulan orang yang berada pada tempat yang sama. Sebuah film dikatakan sebagai sebuah karya dari kegiatan sinematografi dikarenakan adanya perpaduan kegiatan antara kemampuan sekelompok orang dengan penguasaan teknologi, olah seni, komunikasi, dan juga manajemen berorganisasi. Media film menghasilkan gambar bergerak disertai dengan audio memberikan banyak nilai pendidikan bagi seluruh orang dikalangan semua usia. Film

tidak hanya berfungsi untuk menghibur ataupun sebagai hasil budaya semata, namun film juga dipergunakan sebagai media pendidikan sehingga disaat ingin menghasilkan suatu karya audio visual berupa film hendaknya tidak membuat film yang memiliki makna yang sia-sia. Sebuah karya audio visual hendaknya bukan hanya sekedar jadi tontonan semata namun juga dapat menjadi sumber pembelajaran dan kebaikan untuk semua orang.

Film menghasilkan pesan yang berasal dari jenis komunikasi massa, pesan yang dihasilkan dapat berupa pesan pendidikan, hiburan, informasi, kebudayaan, dan lain sebagainya tergantung dari visi dan misi dari film tersebut. Film termasuk menjadi salah satu media komunikasi yang sangat ampuh karena mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat melalui gambar dan suara yang dihasilkannya. Ketika audiens menonton film, mereka seakan-akan menembus ruang dan waktu yang mampu menceritakan kehidupan dan mampu mempengaruhi penonton dalam bersikap, bertingkah laku, hingga cara berfikir.

Dalam pembuatan karya audio visual dibutuhkan satu cerita yang disebut sebagai konsep pemikiran, di dalam konsep pemikiran akan tersusun langkah-langkah yakni; pencarian ide, gagasan atau

cerita yang akan digarap dan proses teknis yang berupa keterampilan dari segi artistik yang mampu mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita yang siap untuk ditonton.

Literasi visual merupakan kemampuan dalam menginterpretasikan dan memberi makna pada sebuah informasi yang berbentuk gambar atau visual. Dalam literasi visual seluruh gambar dapat “dibaca” dan kemudian artinya dapat dikomunikasikan melalui proses membaca. Pada awalnya literasi visual digunakan untuk menjelaskan cara manusia melihat objek atau benda kemudian mencoba menginterpretasikannya dan mempelajari pesan yang didapatnya melalui pembacaan tersebut, namun kini literasi visual digunakan untuk menganalisis gambar, benda, objek, simbol, lambang, warna, dan lain sebagainya yang mereka dapat saat menonton suatu karya audio visual kemudian mencoba untuk menginterpretasikan dan mempelajari apa yang mereka dapat dari pembacaan itu. Untuk mendapatkan hasil karya audio visual dibutuhkan proses dan terdapat tiga elemen yang terlibat dalam proses tersebut yakni; si pembuat karya, karya itu sendiri dan penikmat karya atau penonton. Si pembuat karya dalam menentukan

sebuah ide dan menyatukannya dalam sebuah konsep kemudian dituangkan dalam bentuk gambar bergerak dengan dipadukan dengan berbagai bentuk simbol, lambang, warna, musik dan lain sebagainya, yang kemudian saat ditonton maka penonton akan “membaca”. Penonton akan mempresentasikan pesan tersebut, maka terbaca pulalah apa yang ingin disampaikan *creator* mengenai peristiwa dan ide yang ada didalam pikirannya.

Penelitian yang berjudul “Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Karya Audio Visual “(Pada Karya Audio Visual Yang Berjudul “Mauliate” Karya Mahasiswa Prodi TV & Film Universitas Potensi Utama Yang Mengangkat Budaya Lokal Toba)” didasari pada proses pemaknaan yang terjadi antara si pembuat karya, karya itu sendiri dan pembaca karya atau penonton maka hal tersebut perlu diketahui prosesnya sehingga pesan yang ingin diberikan oleh si pembuat karya dapat disampaikan dan dapat dibaca sesuai dengan yang diinginkan si *creator*. Melalui karya audio visual ini juga dapat melestarikan kebudayaan lokal melalui lambang atau simbol yang diberikan oleh karya audio visual tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam

penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimanakah kemampuan *creator* dalam mengurai makna (menafsirkan) visual karya audio visual yang berjudul “Mauliate” yang mengangkat budaya lokal Toba?, dan Bagaimanakah kemampuan *creator* dalam menyandikan (membuat) visual pada karya audio visual yang berjudul “Mauliate” yang mengangkat budaya lokal Toba?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kemampuan *creator* dalam mengurai makna (menafsirkan) serta menyandikan (membuat) visual dari karya audio visual berupa film yang berjudul “Mauliate” yang mengangkat budaya lokal Toba.

Istilah *visual literacy* pada dasarnya telah lama dimunculkan oleh John Fiske (2016). Pemahaman dan definisinya terus berkembang karena pemahamannya melibatkan banyak kemampuan yang kompleks dan multidimensi. Namun secara mendasar, pemahaman *visual literacy* ini mengacu pada kemampuan untuk menginterpretasi, mengaitkan dan memaknai informasi yang disampaikan dalam bentuk visual atau gambar (Avgerinou & Ericson, dalam Palmer & Matthews, 2015). Literasi seringkali dikaitkan dengan kemampuan membaca atau pengetahuan yang bersifat tulisan (Maryanto, 2006). Bamford juga

mengemukakan bahwa literasi visual mencakup kemampuan membaca dan menyusun sebuah pesan visual (Day & Bamford, 2000).

Perkembangan media informasi saat ini sangat mengandalkan aspek visual dalam berkomunikasi sehingga kemampuan untuk dapat memahami sebuah gambar (visual) sangatlah penting, seperti yang diungkapkan oleh Oring (Bamford, dalam Sidhartani, 2016), *“the need to learn to read visual images is an urgent one that touches at all level in our society. Visual literacy levels directly determine our level of comprehension and the ability of the individual to be able to read images in a meaningful way. Understanding pictures is a vital life enriching necessity. Not to understanding them is visual illiteracy”*. Kebutuhan dalam membaca gambar visual sangat dibutuhkan terutama disemua lini bagian dari masyarakat. Tingkatan dalam memahami literasi visual akan menentukan tingkat pemahaman dan kemampuan kita dalam membaca gambar yang bermakna.... Memahami gambar merupakan kebutuhan yang paling utama dalam memperkaya kehidupan. Tidak memahami mereka merupakan tidak memiliki kemampuan literasi visual.” Ausburn juga mengemukakan: *“Visual Literacy allows a person to be able to*

discriminate and interpret visual actions, objects, symbols that they encounter in the world. Visual literacy encourages an appreciation and comprehension of visual communication. A lack of awareness of visual literacy effect your ability to be able to communicate effectively. By understanding the basic principles of visual literacy, people can produce image that communicate in a more efficient ways" (Day & Bamford, 2000). "Literasi Visual memungkinkan seseorang untuk dapat membedakan dan menafsirkan tindakan visual, objek, simbol yang mereka temui di dunia. Literasi visual mendorong apresiasi dan pemahaman komunikasi visual. Kurangnya kesadaran akan literasi visual mempengaruhi kemampuan kita dalam berkomunikasi secara efektif. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar literasi visual, maka orang dapat menghasilkan gambar sehingga mampu berkomunikasi dengan cara yang lebih efisien."

Persepsi visual menurut Gogor Bangsa, merupakan suatu kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang ditangkap oleh mata. Masalah utama dalam persepsi visual bahwa apa yang dilihat orang adalah bukan hanya terjemahan dari stimulus retina. Sistem visual memungkinkan individu untuk menyerap informasi dari lingkungan.

Sistem visual berkembang untuk tujuan mendeteksi dan menggunakan informasi dari cahaya pantulan (Bangsa, 2008). Persepsi yang melibatkan indera penglihatan atau mata disebut sebagai persepsi visual. Persepsi visual merupakan sistem penginderaan yang sangat penting dan cukup mewakili sistem persepsi indera lain dalam memahami proses persepsi secara umum (Lahey, 2004).

Dalam persepsi visual, ada beberapa prinsip dalam memahami proses persepsi, yakni: 1) *Perceptual organization* atau pengorganisasian persepsi, yakni proses pengorganisasian atau pengaturan sensasi visual oleh mata dan otak sehingga informasi yang ditangkap oleh mata memiliki makna; 2) *Depth perception* atau persepsi kedalaman, merupakan proses penginterpretasian informasi dua dimensi menjadi informasi tiga dimensi; 3) *Visual illusion* atau ilusi visual, merupakan proses penginterpretasian objek visual yang menghasilkan hasil persepsi yang menyimpang; 4) *Perceptual constancy* atau ketetapan persepsi, merupakan proses penginterpretasian objek yang relatif tetap walaupun objek tersebut telah diberi perubahan (Lahey, 2004).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya,

baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia. Secara garis besar, teori tentang tanda, manusia dan makna dapat dibagi atas tiga kelompok besar, yakni struktural, pragmatis, dan gabungan keduanya (Hoed, 2014).

a. Semiotik structural

Semiotik struktural berhulu pada teori tentang tanda bahasa dari Ferdinand de Saussure (1857-1913). Dalam semiotik struktural terdapat lima hal penting, yakni; 1) tanda terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) yang hubungan pemaknaannya didasari oleh konvensi sosial; 2) bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama (*langue*) dan praktik sosial (*parole*); 3) hubungan antar tanda bersifat sintagmatis (*in-prasentia*) dan asosiatif (*in-absentia*); 4) bahasa dapat didekati secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada kurun waktu tertentu); 5) sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran yakni sistem kaidah internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*).

b. Semiotik pragmatik

Semiotik pragmatik dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914),

bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya *semiosis*. *Semiosis* adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses *semiosis* terjadi melalui tiga tahapan, yaitu 1) tahapan pencerapan aspek *representamen* tanda (pertama melalui pancaindra); 2) tahap mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* itu (disebut *object*); 3) tahap menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya, tahap ketiga ini disebut dengan *interpretant*.

Teori Roland Barthes (1915-1980) merupakan penerus pemikiran Saussure. dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Kusumarini, 2006).

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya,

interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure (Vera, 2014).

Definisi film disetiap negara berbeda-beda; di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. “Filmis” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Sedangkan di Yunani, film dikenal dengan cinema, yang merupakan singkatan dari cinematograph. Cinematographie secara harfiah berarti cinema (gerak), tho atau phytos adalah cahaya, sedangkan graphie berarti tulisan atau gambar. Jadi yang dimaksud dengan cinematographie adalah melukis gerak dengan cahaya. Terdapat juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu movies; berasal dari kata move, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014).

Karakteristik film yang spesifik yaitu; layar lebar, pengambilan gambar

konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. Unsur film berkaitan dengan karakteristik utama yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan dalam dua bidang yakni; 1) unsur naratif merupakan materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya; 2) unsur semantik merupakan cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap. Kedua unsur ini saling terikat satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton (Vera, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*), Analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti dokumen berupa dialog serta adegan secara visual dalam film “*Mauliate*”.

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Potensi Utama Medan yang berada di Universitas Potensi Utama, yang lokasinya berada di Jl. Yos sudarso Km. 6,5 No. 3A, Kel. Tanjung Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja, mengingat mahasiswa dari Prodi TV & Film menghasilkan

karya audio visual berupa film yang berjudul "Mauliate" yang mengangkat kebudayaan Toba. Film yang berjudul "Mauliate" merupakan film yang masuk ke dalam ajang nominasi *short movie* yang diselenggarakan oleh stasiun televisi SCTV.

Subyek penelitian dalam penelitian ini berupa teks, audio serta visual yang ditampilkan dalam film *Mauliate*. Jenis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teks, audio serta visual yang diambil dari film *Mauliate* yang dapat diunduh di [video.com](https://www.youtube.com/watch?v=...) dan dijadikan sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder yang menjadi data tambahan adalah buku, internet dan sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui; 1) observasi, pengamatan mendalam terhadap objek pada kajian penelitian ini yakni karya audio visual yang berjudul "*Mauliate*" melalui [video.com](https://www.youtube.com/watch?v=...); 2) Dokumentasi, data dikumpulkan dari studi pustaka, internet, dan sumber lainnya; 3) FGD (*Focus Group Discussion*), pada tahapan ini peneliti akan mengkonsultasikan hasil temuannya kepada para ahli dibidangnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis*. Dalam menganalisis data peneliti akan menulis

ulang dialog dan keterangan dari adegan film "*Mauliate*" ke dalam bentuk teks, dan akan mengambil beberapa gambar yang dapat menggambarkan budaya lokal Toba. Melalui teks dan gambar tersebut akan dilanjutkan dengan mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar yang tertuang dalam kolom. verifikasi yang digunakan pada penelitian ini antara lain; triangulasi, kemudian disimpulkan dan diberikan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman akan literasi visual merupakan bentuk proses kemampuan dalam memahami suatu bahasa visual dan mencoba mengaplikasikannya dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Pada saat seseorang mampu memaknai dan memahami pesan visual yang diterima atau ditangkapnya dan menghasilkan suatu reaksi dan respon yang tepat serta sesuai terhadap pesan yang dihasilkannya tersebut maka itu merupakan salah satu contoh sederhana mengenai penguasaan dari literasi visual. Contoh sederhana lainnya seperti pada simbol yang digunakan dalam fasilitas umum baik simbol larangan, petunjuk dan lain sebagainya. Literasi visual dalam fungsi yang lebih kompleks dapat dipahami dan diapresiasi pada sebuah karya, baik karya seni berupa seni rupa

ataupun sebuah karya seni audio visual. Melalui pemahaman literasi visual dalam fungsi yang lebih kompleks ini maka akan memberikan suatu pengaruh pada kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam berkreasi, menciptakan atau menghasilkan suatu karya audio visual.

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan oleh Bamford dapat disimpulkan bahwa literasi visual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menterjemahkan serta menginterpretasikan makna pesan visual sekaligus menyusun kembali pesan visual yang memiliki makna.

Tingkat kemampuan literasi visual yang dimiliki oleh seseorang akan dipengaruhi dalam aspek fisik dan juga psikologis, selain itu antara literasi visual dengan keberhasilan dalam suatu proses komunikasi ternyata memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hal ini dapat dipahami dari proses komunikasi, komunikasi merupakan upaya dalam menyampaikan informasi, pesan, gagasan serta makna tertentu dari satu pihak kepada pihak tertentu atau pihak lainnya. Komunikasi dinyatakan berhasil apabila terdapat kesesuaian isi pesan yang diterima oleh kedua belah pihak antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi visual yang sebagai salah satu bentuk dari

komunikasi non verbal maka dalam mempengaruhi pemahaman dan pembentukan persepsinya akan banyak dipengaruhi berbagai aspek. Hal ini terjadi dikarenakan wujud dari visual sendiri mampu diinterpretasikan dalam beragam makna berdasarkan dari latar belakang suatu individu, kondisi serta situasi dimana pesan tersebut disampaikan dan masih banyak hal lainnya lagi. Namun demikian terdapat beberapa kesepakatan umum mengenai cara menterjemahkan serta memahami sebuah pesan visual yang diasosiasikan dalam bentuk atau wujud visual tertentu.

Dari karya audio visual yang berjudul "Mauliate" dapat dipahami bahwasanya yang dipandang dalam karya ini bukan hanya pada segi visualnya saja tetapi termasuk pada audionya. Dalam penggunaan bahasa, bahasa yang terdapat pada karya audio visual tersebut antara menggunakan bahasa asli Batak dengan penggunaan bahasa Indonesia terdapat perbedaan. Apabila dilihat dari bahasa Batak strukturnya sudah benar namun logatnya yang salah. Sebagai contoh pada dialog "yang seperti itulah katanya yang selalu teringat dikepalaku" "bertengkar sudah pasti, walaupun itu bukan hal yang baik tapi kami tetap satu karena aku yakin pertengkaran...". Bagi orang diluar dari

suku Batak atau orang Batak yang sudah menetap diperkotaan, bahasa Batak hanya dipandang dari logatnya saja. Padahal pada bahasa Batak asli pada dasarnya memiliki struktur bahasanya terbalik, Orang Batak asli tidak pernah berbicara dengan menggunakan struktur bahasa S (subjek) + P (predikatt) + O (Objek), namun struktur bahasa yang dipergunakan adalah P (predikat) + S (subjek) + O (objek). Sebagai contoh; orang Batak tidak pernah mengatakan “aku mencuci baju di kali” tetapi mencuci baju di kali aku”. Apabila struktur bahasanya sudah salah maka struktur *shot*-nya pun akan menjadi salah. Secara sadar tidak sadar pada saat menyusun struktur *shot* akan menyesuaikan dengan struktur bahasa yang digunakan yakni; S + P + O maka *creator*-nya akan menggambarkan dulu siapa orangnya lalu dia sedang apa dan dimana. Sementara orang Batak sendiri dimananya menjadi hal yang nomor satu lalu sedang apa dan siapanya yang berada dibelakang.



Gambar 1. *Low Angle*

Berdasarkan dari segi visualnya struktur *shot*-nya ingin menunjukkan kepada penonton siapa ini, melakukan apa dan dimana mereka. Dikarenakan telah terjadi kesalahan dalam struktur bahasa maka struktur *shot* yang terdapat pada visual ini menjadi terbalik.



Gambar 2. *Medium Shot*



Gambar 3. *Wide Angle*

Pada adegan ini, visualnya menggambarkan rumah adat Batak, namun pada dasarnya untuk orang Batak asli rumah adat ini tidak akan dipergunakan lagi. Rumah adat Batak biasanya didiami oleh beberapa kepala keluarga dan di dalam rumah adat sendiri apabila masih ditinggali maka suasana di dalamnya tidak akan kosong atau tanpa perabot. Orang Batak yang memang masih

berdomisili di kampung akan membangun rumah sendiri disamping rumah adatnya.



Gambar 4. *Full Shot*



Gambar 5. *Wide Angle*

Pada dasarnya orang Indonesia pada saat membaca dari sebelah kiri ke sebelah kanan ini menandakan bahwasanya apapun yang bergerak dari kanan ke kiri seolah-olah akan menjadi hal yang buruk. Hal yang perlu diperhatikan pada visual dan pergerakan adegan di atas adalah adegan pergi dilakukan dari sebelah kanan sedangkan adegan pulang dilakukan dari sebelah kiri. Dan hal ini melawan logika mata kita pada umumnya. Sehingga tata cara pulang perginya menjadi terbalik. Pada gambar 5 terdapat adegan visual bahwasanya sang adik telah menerima berita kematian sang kakak dan hendak balik pulang ke rumah, namun arah

berlarnya dari kiri ke kanan dan bukan dari kanan ke kiri. Seharusnya apabila ada kejadian negatif seperti kejadian kematian seharusnya arah berlarnya dari kanan ke kiri. Apabila dilihat dari segi gaya *shot-shot*-nya maka lebih terlihat pada gaya melayu.



Gambar 6. *Wide Angle*



Gambar 7. *Medium Shot*



Gambar 8. *Wide angle*

Pada adegan kematian kakaknya, dan adegan pada saat berjiarah ke makam kakaknya. Terdapat beberapa budaya batak toba asli yang ternyata tidak ada,

sebagai contoh pada gambar 6. Di suku Batak sendiri antara kelahiran dan kematian maka acara yang lebih meriah adalah pada saat terdapat acara kematian, karena pada acara kematian maka seseorang akan diantarkan untuk yang terahir kalinya. Sedangkan pada adegan tersebut adegan kematiannya seperti tidak ada sanak saudara sehingga itu tidak mewakili kebudayaan dari suku Batak Toba. Pada adegan berjiarah ke makam kakaknya, secara visual itu juga tidak mewakili kebudayaan Batak, karena kuburan dari suku Batak Toba bertingkat dan tidak sesederhana seperti yang ada pada adegan tersebut. Dan pada saat berjiarah tidak ada ulos yang digunakannya hanya pakaian secara *casual* saja.

Berdasarkan prosesnya, Jamieson (2007) menjelaskan bahwa pembentukan persepsi dalam proses visual meliputi beberapa tahapan berikut : 1) *The Primary Stage: the optics of viewing*. Pada tahap proses pertama ini mata merupakan fungsi fisik yang sangat penting dalam menangkap gambar visualisasi. Kegiatan “melihat” akan dilatar belakangi oleh berbagai aspek personal sebagai pembentukan persepsi terhadap sebuah objek yang “dilihat”; 2) *The Secondary Stage: brain processing of visual information*. Proses

berfikir dan pengolahan stimulus akan dipengaruhi oleh bagian otak kiri ataupun otak kanan. Penggunaan otak kiri biasanya digunakan sebagai pemikir verbal sedangkan bagian otak kanan digunakan untuk berfikir secara spasial dan visual. Namun baik otak kiri dan otak kanan merupakan satu kesatuan dalam mengolah objek visual yang ditangkap oleh indra penglihatan; 3) *The Third Arm: psychology and visual perception*. Pada tahapan ini, pengalaman dan latarbelakang dari individu menjadi acuan dalam menghasilkan persepsi yang beragam pada setiap orang walaupun visual yang diterima oleh indera penglihatan merupakan objek yang sama.

Selain didasarkan pada proses atau tahapannya, pemaknaan sebuah objek visual dapat dijelaskan melalui tiga dimensi pemaknaan seperti yang dikemukakan oleh Jon Callow (2005): 1) *Affective* merupakan dimensi dimana individu dapat berinteraksi dalam pemaknaan sebuah objek dalam mengapresiasi sebuah nilai aspek estetika; 2) *Compositional* merupakan dimensi dimana komposisi sebuah objek baik secara struktural, semiotik maupun kontekstual akan dipertimbangkan; 3) *Critical* merupakan dimensi terjadinya proses kritikan dalam pemaknaan, walaupun secara keseluruhan gambaran

merupakan sesuatu yang 'netral' namun didalamnya tetap terdapat sebuah perwujudan suatu ideologi.

Berdasarkan temuan data dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui bahwasanya kemampuan *creator* dalam mengurai makna (menafsirkan) dan menyandikan (membuat) visual pada karya audio visual yang berjudul "Mauliate" yang mengangkat budaya lokal Toba masih sangat kurang. Karya audio visual yang berjudul "Mauliate" masih dianggap sebagai karya yang hanya menampilkan budaya Batak hanya dari kulit luarnya saja atau suku Batak yang bukan Batak.

SIMPULAN

Dalam mengurai makna (menafsirkan) proses visual hendaknya seorang *creator* mampu menjelaskan melalui tiga dimensi pemaknaan, yakni; *Affective, Compositional, Critical*. Kemampuan *creator* dalam menyandikan (membuat) visual hendaknya seorang *creator* harus memahami tiga hal dalam pembentukan persepsi pada proses visual, yakni; *The Primary Stage: the optics of viewing, The Secondary Stage: brain processing of visual information, The Third Arm: psychology and visual perception*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DRPM Ditjen Penguatan Risbang yang telah mendanai penelitian ini dan juga kepada Universitas Potensi Utama karena telah memberikan dukungan dan perhatian terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsa. G. (2008). Komunikasi Visual Tersedia di: <https://gogorbangsa.wordpress.com/category/komunikasi-visual/>.
- Day, R.R. & Bamford, J. (2000). Teacher Reluctant Readers. Forum pembelajaran Bahasa Asing. 35(4) : 28-35.
- Fiske, J. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Hoed, B.H. (2014). Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.. Komunitas Bambu : Depok.
- Jamieson, H. (2007). Visual Communication, More Than Meets the Eye. United Kingdom: Intellect Books.
- Kusumarini, Y. (2006). Van Zoest Art dan P. Sudjiman) ed). 1996. Serba-serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Lahey, B. (2004). Psychology An Introduction. New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Maryanto, M. D. (2006). Quantum Seni. Semarang : Dahara Prize.
- Palmer, M.S. & Tatiana M. (2015). Learning to See the Infinite: Measuring Visual Literacy Skills in a 1st year Seminar Course. Journal of the Scholarship of Teaching and Learning. Vol 15 No.1 February 2015 (p 1 -9). Indiana University dalam www.iupui.edu/~josotl.
- Sidhartani, S. (2016). Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Dalam Apresiasi dan Proses Kreasi Visual. Jurnal Desain Vol. 03 No. 03, Mei 2016 hal. 155-163.
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. www.video.com